

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

### **DAN PENGEMBANGAN HIPOTETIS**

#### **2.1. Review Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang dilakukan oleh Larastomo *et al* (2016) bertujuan untuk mendeteksi pengaruh tata kelola perusahaan dan penghindaran pajak terhadap manajemen laba. Penelitian ini memproksikan *Corporate Governance* dengan ukuran dewan komisaris, komite audit, proporsi komisaris independen, dan kepemilikan manajerial. Penelitian ini meneliti pada seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2014 dan sampel yang terpilih menggunakan metode *purposive sampling*. Analisis data dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dengan program *software* SPSS. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa dewan komisaris, proporsi komisaris independen mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan manajerial dan *tax avoidance* mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa keberadaan dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan mempunyai peran yang penting dalam melakukan pengawasan pada kinerja keuangan dan kinerja manajemen. Dengan demikian semakin besarnya jumlah dewan komisaris independen ini mampu membatasi perilaku manajemen laba dalam suatu perusahaan. Sedangkan kepemilikan manajerial belum mampu membatasi perilaku manajemen laba dalam perusahaan. Hal ini disebabkan karena sampel yang digunakan dalam penelitian mempunyai persentase kepemilikan saham yang rendah. Lebih dari 60% sampel perusahaan mempunyai persentase kepemilikan saham manajerial hampir mendekati nol. Rendahnya kepemilikan manajerial dalam perusahaan ini menyebabkan

terjadinya ketidaksesuaian kepentingan antara para pemegang saham mayoritas dan minoritas. Persentase saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan yang relatif rendah ini belum mampu mengatasi konflik kepentingan antara *agent* dan *principal* sehingga praktik manajemen laba belum dapat ditekan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan diantaranya sampel yang tidak terlalu banyak, penelitian ini tidak membandingkan kelompok perusahaan dengan persentase kepemilikan manajerial yang tinggi dan rendah sehingga perbedaan persentase kepemilikan manajerial sangat ekstrim, dan penelitian ini tidak membandingkan antara perusahaan yang terdapat kepemilikan manajerial dengan perusahaan yang tidak terdapat kepemilikan manajerial di dalamnya sehingga tidak dapat melihat pengaruh kepemilikan manajerial dengan lebih jelas. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu periode penelitian, penelitian yang akan dilakukan menambah variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan dan *leverage*, penelitian ini juga menambah proksi *Corporate Governance* dengan kepemilikan institusional serta tidak menggunakan proksi *Corporate Governance* yakni dewan komisaris, komite audit, serta tidak menggunakan variabel penghindaran pajak dalam penelitian yang akan dilakukan, analisis dan alat bantu dalam mengolah data, serta penelitian yang akan dilakukan mengelompokkan perusahaan manufaktur kedalam beberapa kelompok industri sehingga koefisien manajemen laba berdasarkan kelompok industri pertahun.

Penelitian yang dilakukan oleh Widyarningsih (2017) bertujuan untuk mengetahui hubungan *Corporate Governance* terhadap manajemen laba. Penelitian ini memproksikan *Corporate Governance* dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, dan komisaris independen. Penelitian ini meneliti pada seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015 dan sampel yang terpilih menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan program *software eviews*. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan

bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan kepemilikan institusional dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial mempunyai kemampuan dalam meminimalisir praktik manajemen laba. Dengan adanya saham yang dimiliki oleh manajerial, membuat manajer bertindak selayaknya pemegang saham karena manajer mempunyai kepentingan yang sama dengan pemegang saham dimana manajer akan termotivasi untuk mengelola perusahaan dengan optimal dan menyajikan laporan keuangan yang berkualitas serta mengambil keputusan yang menguntungkan semua pihak karena manajer tersebut akan merasakan langsung manfaat dari keputusan yang telah diambilnya dan merasakan konsekuensi apabila keputusan tersebut salah. Sedangkan kepemilikan institusional dan komisaris independen dianggap belum dapat meminimalisir praktik manajemen laba. Hal ini disebabkan karena investor institusional lebih terfokus mengenai seberapa besar keuntungan yang akan di dapat oleh perusahaan dalam beberapa periode tanpa memperhatikan aktivitas apa saja yang di lakukan oleh manajer perusahaan yang membuat manajer berkesempatan melakukan manipulasi laporan keuangan perusahaannya dan peranan yang lebih penting dalam suatu perusahaan di pegang oleh pemegang saham mayoritas sehingga pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen terhadap kinerja manajemen perusahaan menjadi tidak efektif. Selain itu Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Widyaningsih (2017) menyatakan bahwa dengan adanya kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan dapat menjadi mekanisme dalam mengurangi masalah keagenan dengan menyelaraskan kepentingan antara *agent* dan *principal*. Masalah tersebut dapat diminimalisasi dengan memperbesar persentase saham yang dimiliki oleh manajer perusahaan tersebut. Namun disisi lain kepemilikan manajerial yang besar juga akan berdampak buruk, dimana manajer mempunyai hak voting yang tinggi untuk mengendalikan perusahaan sehingga kemungkinan manajer melakukan perilaku oportunistik juga semakin besar. Dengan demikian, semakin besar

kepemilikan yang dimiliki oleh manajer perusahaan maka manajer mempunyai kemampuan untuk melakukan manajemen laba semakin tinggi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu jumlah sampel yang terpilih terlalu sedikit karena banyaknya data yang tidak tersedia dan tidak lengkap dan periode yang digunakan dalam penelitian hanya satu tahun sehingga hasilnya mungkin hanya memberikan gambaran yang bersifat situasional pada periode tersebut. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan diantaranya penelitian yang akan dilakukan menambah variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan dan *leverage*, periode penelitian, penelitian yang akan dilakukan tidak memakai variabel komite audit, penelitian yang akan dilakukan mengelompokkan perusahaan manufaktur kedalam beberapa kelompok industri sehingga koefisien manajemen laba berdasarkan kelompok industri pertahun, serta perbedaan dalam analisis dan alat bantu dalam mengolah data.

Penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2016) menjelaskan mengenai pengaruh konvergensi IFRS, struktur kepemilikan saham, tata kelola perusahaan, dan kualitas audit terhadap manajemen laba. Dalam penelitian ini *Corporate Governance* diprosikan dengan proporsi dewan komisaris independen dan komite audit. Penelitian ini menggunakan populasi pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia kecuali perusahaan bank dan sekuritas dari tahun 2009-2013 dan sampel yang terpilih menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan teknik analisis yaitu metode regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konvergensi IFRS, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan kualitas audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil penelitian yang telah ini menunjukkan bahwa dengan adanya kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan dapat mengurangi perilaku oportunistik atau tindakan memanipulasi laba

yang dilakukan oleh manajer perusahaan sehingga praktik manajemen laba dalam perusahaan dapat dihindari.

Dalam penelitian ini memiliki beberapa kekuatan diantaranya semua variabel yang diuji dalam penelitian ini dapat terbukti sesuai dengan hipotesis yang telah dibuat, artinya variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki kerekatan terhadap manajemen laba. Namun penelitian ini juga memiliki keterbatasan yaitu populasi yang digunakan tidak semua perusahaan dimana penelitian ini mengecualikan perusahaan bank dan sekuritas sehingga penelitian ini tidak dapat mewakili hasil di semua sektor. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini diantaranya periode penelitian, kriteria yang dipakai dalam penentuan sampel, penelitian yang akan diteliti menggunakan variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan dan *leverage*, penelitian yang akan dilakukan tidak menggunakan variabel konferegensi IFRS dan kualitas audit, serta model manajemen yang dipakai dalam manajemen laba berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Purnama (2017) bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Penelitian ini menggunakan populasi pada seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2015 dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa prifitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, kemudian *leverage* dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hal tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial memiliki kemampuan dalam mengurangi manajemen laba. Sedangkan *leverage* dan kepemilikan institusional belum mampu membatasi terjadinya perilaku manajemen laba dalam suatu perusahaan. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang dijadikan

sampel tidak bergantung pada utang dalam membiayai aset perusahaannya sehingga tidak mempengaruhi keputusan manajemen perusahaan dalam pengaturan jumlah laba yang akan dilaporkan apabila terjadi perubahan pada tingkat utang. Selain itu tidak berpengaruhnya kepemilikan insitucional mengindikasikan bahwa semakin tinggi atau rendahnya persentase kepemilikan saham yang dimiliki pihak institusional tidak begitu berarti sebagai alat untuk mengawasi tindakan pihak internal perusahaan dalam melakukan kecurangan mengenai informasi laba di dalam laporan keuangan. Padahal kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajer perusahaan karena dengan adanya kepemilikan saham yang dimiliki pihak institusi dapat mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan diantaranya sampel yang digunakan sedikit karena banyaknya data yang tidak lengkap, selain itu penelitian ini hanya menggunakan populasi pada perusahaan manufaktur saja sehingga obyek penelitian belum mencakup keseluruhan jenis perusahaan yang ada, model regresi linear dalam penelitian ini menghasilkan nilai *adjusted R square* yang masih relatif rendah yaitu sebesar 0,251. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen memiliki kemampuan dalam menjelaskan variasi variabel dependen hanya 25,1% dan sisanya sebesar 74,9% dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti, hasil penelitian ternyata tidak mendukung teori dan hipotesis tentang arah dan pengaruh dari variabel *leverage* dan kepemilikan institusional dalam mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan manufaktur.

Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan diantaranya periode penelitian, penelitian yang akan dilakukan memasukkan ukuran perusahaan dan *leverage* sebagai variabel kontrol, teknik analisis dan alat bantu dalam mengolah data penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Arifin dan Destriana (2016) bertujuan untuk menganalisis pengaruh *firm size*, dewan direksi, dewan komisaris independen, kualitas audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, profitabilitas, dan *leverage* terhadap manajemen laba. Penelitian ini menggunakan populasi pada

seluruh perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2014 dan sampel penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Firm size*, kepemilikan manajerial, dewan direksi, dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, profitabilitas dan *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa proporsi dewan komisaris independen akan mengoptimalkan fungsi pengawasan atas tindakan yang dilakukan oleh manajer perusahaan sehingga dapat mengurangi perilaku oportunistik dan manipulasi laba yang dilakukan oleh manajer tersebut sehingga dapat mengurangi praktik manajemen laba. Pemegang saham institusi lebih terfokus pada laba saat ini yang cenderung lebih memilih menjual saham mereka pada saat turunnya kinerja perusahaan dibandingkan harus menghabiskan sumber daya mereka untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Oleh sebab itu besar kemungkinannya manajer perusahaan berupaya untuk memenuhi tujuan laba dari pemegang saham institusi dengan cara memanipulasi laba perusahaan. Perusahaan yang mengalami *profitability* yang meningkat melakukan praktik manajemen laba dapat disebabkan pihak manajemen yang memanfaatkan hal tersebut guna mendapatkan bonus yang lebih besar. Oleh karena itu sangat dibutuhkan pengawasan yang lebih ketat terhadap laporan keuangan guna meminimalisir munculnya kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen tersebut.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah adanya ketidakterediaan data-data yang terkait dalam penelitian yang cukup banyak sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian terlalu sedikit. Adapun perbedaan dalam penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti yaitu periode penelitian, perusahaan yang ditelitinya, variabel yang akan di teliti memasukkan variabel *firm size* dan *leverage* sebagai variabel kontrol bukan sebagai variabel independen, kriteria penentuan sampel, dan model yang digunakan dalam manajemen laba serta penelitian yang akan dilakukan

mengelompokkan perusahaan manufaktur kedalam beberapa kelompok industri sehingga koefisien manajemen laba berdasarkan kelompok industri pertahun.

Penelitian yang dilakukan oleh Utari dan Sari (2016) bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari asimetri informasi, *leverage*, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional pada manajemen laba. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2013 dan sampel penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa asimetri informasi, *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional mempunyai kemampuan untuk mengurangi perilaku oportunistik yang dilakukan oleh manajer perusahaan sehingga praktik manajemen laba dapat diminimalisir dan dihindari. Penelitian ini memiliki kekuatan diantaranya nilai *adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,563 atau sebesar 56,3% dari variansi manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013 dijelaskan oleh variansi asimetri informasi, *leverage*, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional, sedangkan sisanya sebesar 43.7% dipengaruhi oleh variansi faktor luar yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Keterbatasan penelitian ini adalah penelitian ini hanya meneliti satu sektor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu sektor manufaktur sehingga hasil penelitian ini mungkin tidak dapat mewakili hasil penelitian ke semua sektor yang ada. Adapun perbedaan dalam penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan diantaranya periode penelitian, variabel yang akan diteliti memasukkan *leverage* dan menambah ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol, serta adanya perbedaan rumusan hipotetis pada *leverage* dimana penelitian yang akan dilakukan merupuskan hipotetis berpengaruh negatif terhadap manajemen laba sedangkan

penelitian tersebut merumuskan bahwa keverage memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Marsha dan Ghozali (2017) bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran komite audit, audit eksternal, jumlah rapat komite audit, jumlah rapat dewan komisaris dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Penelitian ini menggunakan populasi pada perusahaan manufaktur *listing* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012- 2014 dan sampel penelitian menggunakan *purposive sampling*. Teknik analisis penelitian menggunakan analisis regresi liner berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit, rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan KAP, rapat dewan komisaris, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan demikian, kepemilikan institusional dalam perusahaan belum mampu untuk mengurangi praktik manajemen laba. Kepemilikan saham institusional yang besar seharusnya dapat membuat investor mempunyai kekuatan dalam mengontrol kegiatan operasional perusahaan. Namun dalam penelitian ini, kepemilikan institutional belum dapat membatasi terjadinya praktik manajemen laba.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang meliputi hanya menggunakan sampel penelitian pada perusahaan yang bergerak di sektor manufaktur dan terdapat beberapa sampel perusahaan manufaktur yang tidak memiliki data lengkap seperti data jumlah rapat komite audit, jumlah rapat dewan komisaris, kepemilikan institusional pada tahun 2012, 2013 maupun 2014. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu periode penelitian, penelitian yang akan diteliti menambah variabel kontrol yakni leverage dan ukuran perusahaan, dan tidak menggunakan variabel independen pada penelitian tersebut kecuali kepemilikan institusional tetapi menggunakan variabel kepemilikan manajerial dan proporsi dewan komisaris independen, dan model yang digunakan untuk mengukur manajemen laba serta penelitian yang akan dilakukan mengelompokkan perusahaan

manufaktur kedalam beberapa kelompok industri sehingga koefisien manajemen laba berdasarkan kelompok industri pertahun.

Penelitian yang dilakukan oleh Ponto dan Rasyid (2017) bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecakapan manajerial, rasio *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur sektor aneka industri periode 2011-2015 sektor aneka industri dan sampel yang terpilih menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan kecakapan manajerial dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa *leverage* dan ukuran perusahaan telah mampu dalam mendeteksi adanya perilaku manajemen laba dalam suatu perusahaan. artinya semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin hati-hati dalam menyampaikan laporan keuangannya sehingga masyarakat akan menilai bahwa kondisi perusahaan tersebut baik dan semakin besarnya rasio *leverage* perusahaan, maka akan semakin besarnya risiko dan tekanan yang besar pada perusahaan tersebut.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan diantaranya nilai *adjusted R*<sup>2</sup> sebesar 0,296, artinya variabel kecakapan manajerial, *rasio leverage*, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba sebesar 29,6% dan sisanya sebesar 70,4% dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti, selain itu populasi yang digunakan dalam penelitian hanya sektor aneka industri saja sehingga hasil dari penelitian tidak dapat mewakili semua sektor yang ada serta sampel yang terpilih terlalu sedikit. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu periode penelitian, perusahaan yang akan diteliti, kriteria penentuan sampel, dan perusahaan hipotetis pada rasio *leverage* yang berarti bahwa adanya perbedaan teori-teori yang mendasarinya, serta dalam penelitian yang akan dilakukan memasukkan variabel *leverage* dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol bukan sebagai

variabel independen serta penelitian yang akan dilakukan mengelompokkan perusahaan manufaktur kedalam beberapa kelompok industri sehingga koefisien manajemen laba berdasarkan kelompok industri pertahun.

Penelitian yang dilakukan oleh Lupita dan Meiranto (2018) bertujuan untuk mengetahui pengaruh surplus arus kas bebas, ukuran perusahaan, *leverage* dan kualitas audit terhadap manajemen laba. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh surplus arus kas bebas, ukuran perusahaan, *leverage* dan kualitas audit terhadap manajemen laba. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2016 dan sampel yang terpilih menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa surplus arus kas memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan kualitas audit memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba serta ukuran perusahaan dan *leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan *leverage* belum tentu dapat memperbesar atau memperkecil perilaku manajemen laba dalam suatu perusahaan. perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan dan *leverage* yang besar maupun kecil memiliki kecenderungan yang sama dalam melakukan praktik manajemen laba dalam suatu perusahaan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan diantaranya nilai *Adjusted R Square* yang rendah yaitu sebesar 0,261 yang berarti kemampuan variabel ukuran perusahaan dan *leverage* tersebut dalam menjelaskan manajemen laba hanya sebesar 26,1% sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain diluar variabel independen penelitian ini dan sampel penelitian hanya berjumlah sedikit yaitu 58 perusahaan manufaktur, dikarenakan adanya pengurangan beberapa faktor, terutama terkait pembagian dividen, sehingga jumlah tersebut belum dapat menggambarkan kondisi umum dari keseluruhan perusahaan manufaktur di Indonesia. Adapun perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu periode penelitian, kriteria dalam penentuan

sampel, dalam penelitian yang akan dilakukan memasukkan variabel ukuran perusahaan dan *leverage* sebagai variabel kontrol bukan sebagai variabel utama, serta adanya perbedaan dalam perumusan hipotesis pada ukuran perusahaan dan *leverage* berarti adanya perbedaan teori-teori yang mendasarinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Savitri dan Priantinah (2019) bertujuan untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba dengan *Corporate Governance* sebagai variabel pemoderasi pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016. Dalam penelitian ini *Corporate Governance* diprosikan dengan dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kualitas auditor sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara *leverage* terhadap manajemen laba. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016 dan sampel penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba sedangkan kualitas auditor, dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap hubungan *leverage* dengan manajemen laba. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin besar *leverage* yang dimiliki suatu perusahaan maka semakin ketat pengawasan yang dilakukan oleh pihak kreditor, artinya apabila perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi maka akan dapat meminimalisir atau menghindari perilaku manajemen laba dalam perusahaan. Akan tetapi dengan adanya dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan belum dapat meminimalkan tindakan manajemen laba tersebut. Besar atau kecilnya jumlah dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan memiliki kecenderungan yang sama dalam melakukan praktik manajemen laba.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,270, hal ini menunjukkan bahwa manajemen laba dapat dijelaskan oleh *leverage* sebesar 27%

sedangkan sisanya yaitu sebesar 73% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model penelitian dan penelitian ini hanya meneliti sektor aneka industri saja sehingga tidak dapat membandingkan dengan sektor-sektor lainnya, sampel yang digunakan dalam penelitian ini sedikit. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu periode penelitiannya, populasi penelitian yang diteliti, penelitian yang akan diteliti memasukkan leverage sebagai variabel kontrol dan *Corporate Governance* sebagai variabel independen serta menambah proksi *Corporate Governance* dengan kepemilikan manajerial.

Penelitian yang dilakukan oleh Arlita *et al* (2019) bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* dan *leverage* terhadap praktik manajemen laba. Penelitian ini memproksikan Corporate Governance dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan proporsi dewan komisaris independen. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur sektor industry barang konsumsi pada tahun 2013-2016 dan sampel yang terpilih dalam penelitian menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba riil dan *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba riil. Berdasarkan hasil tersebut berarti semakin tingginya proksi *Corporate Governance* dan *leverage* maka akan semakin besarnya kemungkinan manajer perusahaan melakukan tindakan manajemen laba. Namun hasil ini tidak sesuai dengan pernyataan atau teori-teori yang mendasari penelitian tersebut.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah nilai *R Square* sebesar 0,270 atau 27%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen dalam hal ini kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen dan leverage berpengaruh terhadap praktik manajemen laba laporan tahunan sebesar 27%

sedangkan sisanya 73% dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti dan jumlah sampel penelitian yang terlalu sedikit karena banyaknya data-data yang dibutuhkan dalam penelitian tidak lengkap. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan diantaranya periode penelitian, populasi penelitian, perumusan atau pernyataan-pernyataan dalam penelitian, model manajemen laba yang digunakan, serta penelitian yang akan dilakukan memasukkan variabel *leverage* sebagai variabel kontrol bukan sebagai variabel independen.

Penelitian yang dilakukan oleh Gunawan *et al* (2015) bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013 dan sampel penelitian menggunakan metode *purposive sampling* yaitu sebanyak 18 perusahaan. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan metode regresi berganda. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yaitu metode dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil tersebut berarti bahwa besar atau kecilnya ukuran perusahaan dan tinggi atau rendahnya *leverage* yang dimiliki suatu perusahaan belum tentu dapat memperkecil perilaku opportunistik yang dilakukan oleh manajer atau dengan kata lain besar atau kecilnya ukuran perusahaan dan tinggi atau rendahnya *leverage* yang dimiliki suatu perusahaan maka memiliki kemampuan yang sama dalam melakukan tindakan manajemen laba.

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian terlalu sedikit dan hasil yang terbukti dalam penelitian ini berdasarkan hipotetisnya hanya satu variabel yaitu ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu periode penelitian, pernyataan atau rumusan hipotetis, kriteria pengambilan sampel, serta penelitian yang akan dilakukan menggunakan

variabel *Corporate Governance* sebagai variabel utama dan memasukkan ukuran perusahaan dan *leverage* sebagai variabel kontrol.

Penelitian yang dilakukan oleh Pricilia dan Susanto (2017) bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba serta implikasinya terhadap kinerja keuangan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014 dan sampel yang diambil menggunakan *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dan analisis regresi linier sederhana. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan komisaris independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba sedangkan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil tersebut berarti bahwa kepemilikan institusional dan komisaris independen belum memiliki kemampuan untuk meminimalisir perilaku oportunistik yang dilakukan oleh manajer perusahaan sehingga besar kecilnya saham yang dimiliki oleh pihak institusional dan komisaris independen belum dapat mengurangi atau menghindari praktik manajemen laba dalam perusahaan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan diantaranya penelitian ini menggunakan sampel pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga tidak bisa dijadikan acuan secara menyeluruh mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat menyebabkan terjadi manajemen laba serta kinerja keuangan, penelitian ini menggunakan rentang waktu yang relatif singkat yaitu hanya tahun 2012-2014 sehingga hasilnya mungkin hanya memberikan gambaran yang bersifat situasional pada periode tersebut, dan penelitian ini hanya menggunakan empat variabel independen saja. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan diantaranya periode penelitian, kriteria penentuan

sampel, penelitian yang akan diteliti memasukkan variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan dan *leverage*.

Penelitian yang dilakukan oleh Patrick *et al* (2015) bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh *Corporate Governance* terhadap praktik manajemen laba di Nigeria. Dalam penelitian ini, *Corporate Governance* diproksikan dengan dewan komisaris independen, ukuran dewan, ukuran perusahaan, kekuatan audit. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Nigeria dan sampel yang terpilih menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi sederhana. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa dewan komisaris independen dan ukuran perusahaan memiliki kemampuan untuk meminimalisir dan menghindari praktik manajemen laba. Semakin besarnya jumlah dewan komisaris independen maka pengawasan terhadap laporan keuangan perusahaan semakin ketat dan semakin besarnya ukuran perusahaan maka perusahaan akan lebih berhati-hati dalam menyampaikan laporan keuangan perusahaan sehingga informasi yang disampaikan tersebut akurat dan berkualitas.

Dalam penelitian ini masalah-masalah seperti masalah terkait dewan harus mencakup hal-hal pada ukuran dan komposisi dewan perusahaan, lebih dari itu masalah kualitatif kualifikasi direktur dan basis penunjukan juga harus dilihat, dan masalah direktur Non-eksekutif. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu periode penelitian, populasi dan sampel yang diteliti serta negara yang diteliti.

Penelitian yang dilakukan oleh Alves (2012) menjelaskan mengenai hubungan antara struktur kepemilikan perusahaan dan manajemen laba di Portugal. Penelitian ini untuk menganalisis struktur kepemilikan perusahaan yaitu kepemilikan manajerial, konsentrasi kepemilikan, dan kepemilikan institusional pada manajemen laba. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang sahamnya terdaftar

di pasar modal Euronext Lisbon tahun 2002-2007. Sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian adalah metode regresi. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa kepemilikan manajerial dan konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial dapat meningkatkan kualitas pendapatan tahunan dengan mengurangi tingkat manajemen laba. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu adanya ketidakterdediaan data-data yang terkait dalam penelitian dan sampel dalam penelitian terlalu sedikit.

Penelitian yang dilakukan oleh Ekpulu dan Omeje (2018) menjelaskan mengenai struktur kepemilikan dan manajemen laba di Nigeria. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dampak struktur kepemilikan pada manajemen laba di Nigeria pada tahun 2009-2014. Sampel pada perusahaan ini menggunakan *purposive sampling*. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba sedangkan kepemilikan institusional, berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hasil tersebut berarti menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan manajerial maka akan cenderung menurunkan perilaku manajemen laba. Dengan demikian keputusan manajer perusahaan sangat penting untuk memastikan bahwa kepentingan pemegang saham terlindungi dan dalam penyampaian laporan keuangan dilakukan secara andal dan lengkap. Sedangkan dalam kepemilikan institusional belum mampu secara efektif untuk menurunkan perilaku manajemen laba.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah kepemilikan insitusional yang belum efektif dalam mengatasi manajemen laba. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu periode penelitian, penelitian yang akan

dilakukan menambah variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan dan *leverage*, Negara penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Anwar dan Buvanendra (2019) bertujuan untuk menguji pengaruh struktur kepemilikan pada manajemen laba dengan mempertimbangkan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Colombo Stock Exchange pada periode 2013-2018. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Colombo Stock Exchange dan sampel yang terpilih menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil tersebut berarti bahwa kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajerial maupun pihak institusi memiliki kemampuan untuk mengurangi perilaku oportunistik yang dilakukan oleh manajer. Semakin besarnya saham yang dimiliki oleh manajer maupun institusi maka akan dapat mengurangi perilaku manajemen laba dalam suatu perusahaan. Penelitian ini memiliki keterbatasan diantaranya sampel yang digunakan sedikit karena banyaknya ketidaktersediaan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan diantaranya periode penelitian, Negara penelitian yang dilakukan, populasi dan sampel penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Moslemany dan Nathan (2019) menjelaskan mengenai struktur kepemilikan dan manajemen laba di Mesir. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara struktur kepemilikan dan manajemen laba di perusahaan mesir pada tahun 2004-2015. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di pasar saham Mesir dan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa

kepemilikan pemegang blok memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba, kepemilikan manajerial dan kepemilikan publik tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu penelitian ini hanya menggunakan perusahaan yang terdaftar dipasar saham saja sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian sedikit.

## 2.2. Landasan Teori

### 2.2.1. Teori agensi

Teori agensi merupakan suatu teori yang menjelaskan hubungan antara *principal* dan *agent*. Hubungan keagenan ini terjadi ketika *principal* menyewa *agent* untuk membuat keputusan yang terbaik guna menciptakan suatu nilai (Toumeh dan Yahya, 2017). Di dalam perusahaan yang dimaksud *principal* adalah pemilik perusahaan atau pemegang saham (*stakeholders*), sedangkan yang dimaksud dengan *agent* adalah manajer perusahaan. Investor menilai kinerja manajer sesuai dengan kemampuannya dalam menghasilkan laba perusahaan. Sedangkan manajer berusaha untuk memenuhi keinginan investor dalam menghasilkan laba semaksimal mungkin agar mendapatkan kompensasi yang diinginkan. Dalam memenuhi keinginan investor tersebut, manajer seringkali melakukan manipulasi laporan keuangan perusahaan dan melaporkan kondisi perusahaan kepada investor yang tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya agar tujuan untuk mendapatkan kompensasi tersebut tercapai. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya perbedaan kepentingan antara *agent* dan *principal* dimana mereka saling berusaha untuk mencapai kepentingan dan kesejahteraan yang diinginkannya. Perbedaan kepentingan inilah yang dapat menimbulkan terjadinya konflik kepentingan antara *agent* dan *principal*. Konflik ini sering disebut dengan konflik keagenan. Konflik keagenan dapat menimbulkan biaya keagenan, kebijakan struktur modal, dan perilaku manajemen menjadi *individualistic*, *opportunistic*, dan *self-interest* (Aljana dan Purwanto, 2017). Konflik keagenan ini dapat menciptakan kemungkinan dimana *agent* tidak mengambil keputusan yang

terbaik untuk kepentingan *principal* (Bosse dan Philips, 2016). Padahal teori agensi berpandangan bahwa adanya kontrak antara *agent* dengan *principal* dimana *principal* memberi wewenang kepada *agent* untuk mengelola sumber daya mereka secara efisien dan mengambil keputusan yang tepat (Akhtar *et al*, 2017)

Secara umum konflik keagenan ini muncul karena adanya asimetri informasi yaitu adanya ketidakseimbangan informasi antara *agent* dan *principal* (Anwar dan Buvanendra, 2019). Konflik keagenan ini terjadi dimana manajer memanfaatkan ketidaksesuaian informasi untuk memenuhi keuntungan pribadinya sekaligus merugikan pihak eksternal perusahaan seperti membiaskan informasi yang terkait dengan investor (Manossoh:66). Asimetri informasi timbul ketika *agent* lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan dengan *principal*. Adanya asimetri informasi dapat mendorong *agent* untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal* untuk memaksimalkan keuntungan guna mensejahterakan dirinya sendiri. *Agent* dapat termotivasi untuk melaporkan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja *agent* untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, seperti dalam hal memperoleh pinjaman, investasi maupun kontrak kompensasi. Sedangkan *principal* termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterahkan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat (Salno dan Bridwan, 2000 dalam Dewi *et al*, 2019). Adanya asimetri informasi dapat memberi kesempatan bagi manajer perusahaan untuk melakukan perilaku oportunistik yaitu dengan melakukan manipulasi laporan keuangan perusahaan.

Menurut Suryandari *et al* (2019) menyatakan bahwa ada 3 asumsi teori agensi, diantaranya:

1. Setiap individu termotivasi oleh minatnya sehingga dapat memunculkan terjadinya konflik kepentingan antara *agent* dan *principal*.

2. *Principal* termotivasi menandatangani kontrak untuk mensejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang terus meningkat.
3. *Agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya antara lain dalam memperoleh investasi, pinjaman, dan kontrak kompensasi.

Dari asumsi tersebut menunjukkan bahwa setiap pihak mempunyai keinginan yang berbeda-beda untuk memenuhi kesejahteraan pribadinya. Hal tersebut dapat menyebabkan konflik kepentingan diantara mereka, dimana *agent* sering kali bertindak hanya untuk memenuhi kesejahterannya sendiri tanpa memperhatikan kesejahteraan *principal* yaitu dengan cara *agent* sering memberikan informasi yang tidak sesuai kondisi sebenarnya kepada *principal* guna mendapatkan kompensasi padahal *principal* mempunyai hak untuk memperoleh informasi mengenai perusahaan sesuai dengan kondisi sebenarnya untuk mengetahui tentang kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba.

### **2.2.2. Corporate Governance**

#### **2.2.2.1. Pengertian Corporate Governance**

Komite Nasional Kebijakan *Governance* (2006) dalam Suri dan Dewi (2018) mengungkapkan bahwa *Corporate Governance* merupakan suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan guna memberikan nilai tambah pada perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang bagi pemegang saham dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya yang berlandaskan pada peraturan perundang-undangan dan norma yang berlaku.

Menurut Bank Dunia (World Bank), *Corporate Governance* merupakan suatu aturan, hukum, dan kaidah-kaidah yang harus dipatuhi yang dapat mendorong kinerja perusahaan agar efisien guna menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang

berkesinambungan bagi para pemegang saham dan masyarakat sekitar secara keseluruhan.

Menurut Manossoh (2016:12), *Corporate governance* merupakan suatu konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervise dan monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan berlandaskan pada peraturan yang berlaku. Menurut Moss (2016) mendefinisikan *Corporate Governance* sebagai suatu mekanisme yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas fungsi pemantauan dalam mengelola perusahaan. Sedangkan menurut Nguyen (2014), *Corporate Governance* merupakan suatu sistem yang mengarahkan dan mengendalikan organisasi sesuai dengan budaya dan peraturan yang telah ditetapkan.

#### **2.2.2.2. Prinsip-prinsip *Corporate Governance***

Menurut Menurut Effendi (2016:11), prinsip-prinsip *Corporate Governance* antara lain:

1) *Transparancy*

*Transparancy* merupakan suatu prinsip yang mengharuskan adanya informasi yang terbuka, tepat waktu, dan jelas serta dapat diperbandingkan yang menyangkut keadaan keuangan perusahaan, pengelolaan perusahaan, dan kepemilikan perusahaan.

2) *Accountability*

*Accountability* merupakan suatu prinsip yang menjelaskan peran dan tanggung jawab manajemen dalam mengelola perusahaan serta mendukung usaha untuk menjamin keseimbangan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham, sebagaimana yang diawasi oleh dewan komisaris.

3) *Responsibility*

*Responsibility* merupakan suatu prinsip yang menjelaskan bahwa dalam mengelola perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku sebagai cerminan tanggung jawab korporasi sebagai warga korporasi yang baik.

4) *Independency*

*Independency* merupakan suatu prinsip yang menjelaskan keadaan dimana perusahaan dikelola secara professional tanpa adanya pihak-pihak yang ikut campur dalam pengurusan perusahaan sehingga organ perusahaan mampu untuk membuat keputusan yang baik bagi perusahaan.

5) *Fairness*

*Fairness* merupakan prinsip keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak *stakeholders* yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

### 2.2.2.3. Manfaat *Corporate Governance*

Menurut Tunggal (2013:39), adapun manfaat penerapan *Corporate Governance* diantaranya :

1. Meminimalkan *Agency Cost*.

Biaya ini dapat berupa kerugian karena manajemen telah memakai sumber daya perusahaan untuk kepentingan pribadi atau berupa biaya pengawasan yang harus dikeluarkan perusahaan untuk mencegah hal tersebut terjadi.

2. Meminimalkan *Cost of Capital*.

Kondisi ini mempunyai peran dalam meminimalkan biaya modal yang harus ditanggung apabila perusahaan akan mengajukan pinjaman dan dapat memperkuat kinerja keuangan yang akan membuat produk perusahaan menjadi lebih kompetitif.

3. Meningkatkan nilai perusahahan.

Salah satu faktor yang penting yang berhubungan dengan kinerja perusahaan bagi masyarakat dan investor adalah citra perusahaan. membangun citra perusahaan terkadang membutuhkan biaya yang besar dibandingkan dengan perusahaan itu sendiri.

4. Meningkatkan nilai saham perusahaan

Suatu perusahaan yang dikelola secara baik dan dalam kondisi sehat akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Sedangkan menurut Hery (2015:5), manfaat *Corporate Governance* diantaranya :

1. *Corporate Governance* dapat mendorong pemanfaatan sumber daya perusahaan kearah yang lebih efektif dan efisien yang akan ikut membantu terciptanya perkembangan ekonomi nasional.
2. *Corporate Governance* dapat membantu perusahaan dan perekonomian nasional dalam hal menarik modal investasi dengan biaya yang lebih rendah melalui perbaikan kepercayaan investor dan kreditor domestik maupun internasional
3. Membantu pengelolaan perusahaan dalam memastikan atau menjamin bahwa perusahaan telah patuh dan taat pada ketentuan, hukum, dan peraturan yang berlaku.
4. Membantu manajemen dalam melakukan pemantauan penggunaan aset perusahaan.

**2.2.2.4. Implementasi *Corporate Governance***

1) Proporsi Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang diangkat berdasarkan keputusan RUPS dari pihak yang tidak berhubungan

dengan pemegang saham utama, anggota direksi dan/atau anggota dewan komisaris lainnya yang bertindak semata-mata untuk kepentingan perusahaan (Mabruroh dan Widyasmara, 2019). Keberadaan dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan dapat meminimalisir konflik kepentingan antara *agent* dan *principal* sebab dewan ini akan bersikap objektif dalam pengambilan keputusan, dimana dewan ini akan memberi masukan jika terjadi penyimpangan pengelolaan usaha sehingga *adverse selection* dan *moral hazard* dapat dihindari (Mahadewi dan Krisnadewi, 2017). Apabila suatu perusahaan mempunyai jumlah dewan komisaris independen yang besar maka artinya evaluasi yang dilakukan akan semakin ketat sehingga akan menghindari terjadinya perilaku manajemen laba dalam perusahaan (Sari, 2017). Selain itu dewan komisaris independen ini juga memiliki peran yang sangat penting dan diperlukan sebab dewan ini berfungsi untuk mengawasi jalannya perusahaan dengan memastikan bahwa perusahaan tersebut telah melakukan praktik-praktik prinsip *Corporate Governance* sesuai dengan ketentuan yang berlaku. (Sochib, 2016:33). Pihak regulator (BEI) hendaknya melakukan evaluasi dan pengawasan secara periodik untuk meyakinkan bahwa pelaksanaan komisaris independen dalam suatu perusahaan publik telah sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Lemahnya pengawasan yang independen telah menjadi sebagian besar dari penyebab jatuhnya perusahaan-perusahaan di dunia. Selain itu lemahnya manajemen perusahaan juga diindikasikan sebagai salah satu penyebab krisis finansial di Asia termasuk Indonesia. Oleh karena itu keberadaan dewan komisaris independen dalam perusahaan diharapkan dapat menjadi penggerak *Corporate Governance* dalam kehidupan bisnis di Indonesia Pascakrisis (Effendi, 2016:45).

## 2) Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen secara pribadi maupun saham yang dimiliki oleh anak cabang perusahaan bersangkutan beserta afiliasinya (Kusumawardana dan Haryanto, 2019). Kepemilikan manajerial dianggap mempunyai kemampuan untuk mengurangi masalah keagenan yang muncul dengan menyetarakan kepentingan antara *agent* dan *principal* (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Arifin dan Destriana, 2016). Selain itu kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan juga bisa meningkatkan kualitas proses pelaporan keuangan suatu perusahaan (Purnama, 2017). Hal ini dikarenakan manajer juga mempunyai kepemilikan saham dalam perusahaan, sehingga mereka akan bertindak sama seperti pemegang saham pihak eksternal dan memastikan bahwa laporan keuangan telah disajikan dengan wajar dan mengungkapkan kondisi perusahaan yang sebenarnya (Kouki *et al*, 2011). Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Swai dan Mbogela (2016) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan manajemen dalam suatu perusahaan, maka manajemen akan berupaya semaksimal mungkin guna memenuhi kepentingan para pemegang saham termasuk dirinya sendiri. Dengan adanya kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer perusahaan, maka manajer akan bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham sehingga dapat memperkecil perilaku opportunistik manajer dan dapat menghindari praktik manajemen laba.

## 3) Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan saham yang dimiliki oleh pihak institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lainnya dalam perusahaan (Mahadewi dan Krisnadewi, 2017). Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Arlita *et al* (2019) mengungkapkan bahwa peran kepemilikan institusional sangat penting dan diperlukan dalam meminimalisir konflik keagenan antara

manajer dan pemegang saham. Pada dasarnya investor institusional merupakan pemegang saham yang memiliki pengaruh besar terhadap perusahaan sebab kepemilikan sahamnya yang besar dapat mempunyai peluang, sumber daya, dan kemampuan untuk memantau manajer secara efisien (Mahadewi dan Krisnadewi, 2017). Berdasarkan teori agensi, pemantauan secara efisien dengan kepemilikan institusional merupakan hal yang penting dalam mekanisme tata kelola perusahaan. Oleh karena itu, pemantauan yang efisien menyarankan kepemilikan institusional terkait dengan pemantauan yang lebih baik dari kegiatan manajemen sehingga dapat mengurangi kemampuan manajer dalam memanipulasi laba secara oportunistik (Alves, 2012).

### **2.2.3. Manajemen Laba**

#### **2.2.3.1. Pengertian Manajemen Laba**

Manajemen laba merupakan suatu tindakan intervensi seorang manajer dalam penyampaian informasi keuangan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan pribadi (Anh *et al*, 2015). Menurut Anwar dan Buvanendra (2019) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu tindakan manipulasi aktif hasil akuntansi yang bertujuan untuk menciptakan kesan yang berubah dari kinerja bisnis perusahaan. Menurut Subramanyam dan Wild (2010:131) menyebutkan bahwa manajemen laba merupakan intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya dalam memenuhi tujuan pribadi. Menurut Sugiarto dan Anastasia (2018), manajemen laba merupakan tindakan kecurangan yang sering terjadi dalam perusahaan dimana manajer memanipulasi laporan keuangan untuk mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan suatu tindakan kecurangan yang dilakukan oleh manajer perusahaan secara sengaja untuk mengatur laba dengan cara menaikkan atau menurunkan laba sesuai dengan yang diinginkan untuk memenuhi kepentingan pribadinya.

Penelitian tentang manajemen laba ini sudah dimulai sejak diperkenalkan konsep pemisahan antara struktur kepemilikan dan kontrol oleh Jensen dan Meckling (1976) dan Fama dan Jensen (1983) dalam Suprianto dan Setiawan (2017). Perilaku manajer perusahaan yang cenderung oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya memotivasi para peneliti untuk meneliti lebih mendalam tentang apa yang terjadi di dalam perusahaan publik di dunia. Menurut Sugianto dan Setiawan (2017) yang telah meneliti mengenai perkembangan manajemen laba dari tahun 1999-2016 dengan menggunakan sampel 67 artikel menunjukkan bahwa perkembangan penelitian terkait manajemen laba dari tahun 1999-2016 mengalami kemajuan, variabel-variabel yang digunakan untuk penelitian terkait manajemen laba ini sebagian besar adalah faktor-faktor yang memotivasi manajemen laba yaitu yang paling dominan adalah variabel *Corporate Governance*. Dalam penelitian tersebut para peneliti di Indonesia lebih banyak meneliti *Corporate Governance*, faktor rasio keuangan, dan kualitas audit yang memengaruhi praktik manajemen laba di Indonesia. Dari berbagai hasil penelitian yang sangat beragam dan menarik untuk dikaji kembali terutama dari sisi faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba yaitu *Corporate Governance*. Selain itu penelitian ini juga menambahkan variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan dan *leverage* dengan tujuan agar variabel independen dan dependen tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang diteliti.

### **2.2.3.2. Tujuan Manajemen Laba**

Manajemen laba bertujuan untuk menyesatkan para *stakeholders* tentang kinerja perusahaan (Manossoh, 2016:72). Hal ini muncul dimana ketika manajemen perusahaan mempunyai akses informasi yang tidak dapat diakses oleh pihak luar.

Tindakan manajer tersebut bertujuan untuk menghasilkan laporan keuangan yang menyediakan penggambaran positif dari aktivitas bisnis dan posisi keuangan perusahaan (Harris *et al*, 2019). Selain itu tindakan tersebut juga untuk mempengaruhi keputusan-keputusan bisnis yang diambil berdasarkan laporan keuangan. Kebenaran dan kualitas laporan keuangan perusahaan akan meningkat jika kemungkinan praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer dapat dimonitor oleh penerapan *Corporate Governance* (Sugiarto dan Anastasia, 2018). Selain itu manajemen laba juga dapat mengurangi kredibilitas dari laporan keuangan karena tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Para pemakai laporan keuangan dimungkinkan akan mengambil keputusan yang salah karena mereka memperoleh informasi keuangan yang salah (Rahmawati dan Dharmaputra, 2017).

Sedangkan menurut Hery (2015:51), tujuan manajemen laba adalah untuk memenuhi target laba yang ingin dicapai dengan tujuan agar dapat memenuhi harapan pihak eksternal perusahaan seperti investor, kreditor, dan pihak-pihak lainnya. Pihak eksternal ini mempunyai kepentingan atas kinerja keuangan perusahaan yakni mereka menginginkan agar perusahaan dapat terus beroperasi dengan hasil yang baik (Fatimah *et al*, 2019).

### **2.2.3.3. Metode Utama dalam Manajemen Laba**

Menurut Subramanyam dan Wild (2010:133) mengemukakan ada 2 metode utama dalam manajemen laba, antara lain:

#### **1) Pemindahan Laba**

Pemindahan laba merupakan suatu praktik manajemen laba yang dilakukan dengan cara memindahkan laba dari satu periode ke periode lainnya yakni dengan mempercepat atau menunda pengakuan pendapatan/beban. Menurut Panjaitan dan Muslih (2019), pemindahan laba dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya :

- a. Memindahkan beban pada periode tertentu dengan cara menentukan dan memilih metode akuntansi atau kebijakan akuntansi tertentu.
- b. Dengan pengakuan pendapatan lebih dahulu atau dipercepat dilakukan dengan membujuk pedagang atau distributor agar kelebihan produksi pada akhir tahun fiskal dibeli.
- c. Beban yang di tunda pengakuannya dengan mengamortisasi dan mengkapitalisasi beban sepanjang periode masa depan. Melakukan pembebanan biaya yang besar secara bersamaan pada waktu tertentu, misalnya dengan penurunan biaya restrukturisasi pada periode antara dan penurunan nilai aset.

## 2) Manajemen Laba melalui Klasifikasi

Bentuk umum dari manajemen laba melalui klasifikasi yaitu dengan cara memindahkan beban di garis bawah, atau melaporkan beban pada pos luar biasa dan tidak berulang, sehingga tidak dianggap penting oleh analis.

Sedangkan menurut Sulistyanto (2018:33), metode yang dapat dilakukan dalam manajemen laba adalah sebagai berikut:

- 1) Mengakui dan mencatat pendapatan lebih cepat satu periode atau lebih.  
Upaya ini dilakukan oleh manajer dengan mengakui dan mencatat pendapatan periode-periode yang akan datang atau pendapatan yang secara pasti belum dapat ditentukan kapan dapat terealisasi sebagai pendapatan periode berjalan. Hal ini dapat menyebabkan pendapatan periode berjalan menjadi lebih besar dibandingkan dengan pendapatan sebenarnya sehingga kinerja perusahaan pada periode berjalan akan terlihat lebih baik dibandingkan dengan kinerja sebenarnya. Upaya ini dilakukan dengan tujuan untuk mempengaruhi investor agar bersedia membeli sahamnya, menaikkan posisi perusahaan ke tingkat yang lebih baik, dan sebagainya.

- 2) Mengakui pendapatan lebih cepat satu periode atau lebih.  
Upaya ini dilakukan dengan cara mengakui pendapatan periode berjalan menjadi pendapatan periode sebelumnya. Hal ini dapat menyebabkan pendapatan periode berjalan menjadi lebih kecil dibandingkan dengan pendapatan yang sebenarnya sehingga kinerja perusahaan pada periode berjalan akan terlihat lebih buruk dibandingkan dengan kinerja perusahaan periode sesungguhnya. Upaya ini dilakukan oleh perusahaan dengan tujuan untuk mempengaruhi keputusan investor agar menjual sahamnya, memperkecil pajak yang harus dibayar ke pemerintah dan menghindari kewajiban untuk membayar hutang.
- 3) Mencatat pendapatan palsu  
Upaya ini dilakukan oleh manajer dengan cara mencatat pendapatan dari suatu transaksi yang sebenarnya tidak pernah terjadi sehingga pendapatan ini juga tidak akan pernah terealisasi sampai kapan pun. Hal tersebut dapat mengakibatkan pendapatan periode berjalan menjadi lebih besar dibandingkan pendapatan sebenarnya sehingga kinerja perusahaan akan terlihat lebih baik dibandingkan kinerja sesungguhnya. Upaya ini dilakukan dengan tujuan untuk mempengaruhi investor agar mau membeli sahamnya dan menaikkan perusahaan ke tingkat yang lebih baik.
- 4) Mengakui dan mencatat biaya lebih cepat atau lambat.  
Upaya ini dilakukan oleh manajer dengan cara mengakui dan mencatat biaya-biaya periode yang akan datang sebagai biaya periode berjalan. Hal ini dapat mengakibatkan biaya periode berjalan menjadi lebih besar dibandingkan biaya sebenarnya dan dapat mengakitnya laba periode berjalan juga akan menjadi lebih kecil dibandingkan laba sebenarnya sehingga kinerja perusahaan pada periode berjalan menjadi lebih buruk dibandingkan kinerja sesungguhnya. Upaya ini dilakukan dengan tujuan untuk mempengaruhi keputusan investor untuk menjual sahamnya, memperkecil pajak yang harus dibayar ke pemerintah, dan menghindari pembayaran hutang.

- 5) Tidak mengungkapkan semua kewajiban.

Upaya ini dilakukan oleh manajer dengan cara menyembunyikan seluruh atau sebagian kewajibannya sehingga kewajiban pada periode berjalan menjadi lebih kecil dibandingkan periode sebenarnya sehingga membuat biaya bunga periode berjalan menjadi lebih kecil serta laba periode berjalan juga akan lebih kecil dibandingkan periode sebenarnya. Hal tersebut mengakibatkan kinerja periode berjalan akan terlihat lebih baik dibandingkan kinerja sesungguhnya. upaya ini dilakukan guna mempengaruhi keputusan investor agar mau membeli saham yang ditawarkan, menghindari kebijakan multipapan, dan sebagainya.

- 6) Mengakui dan mencatat biaya lebih lambat.

Upaya ini dilakukan oleh manajer dengan cara mengakui biaya periode berjalan menjadi biaya periode sebelumnya sehingga biaya periode berjalan menjadi lebih kecil dan semakin kecilnya biaya ini membuat laba periode berjalan akan lebih besar dibandingkan periode sebelumnya. Hal ini membuat kinerja perusahaan untuk periode berjalan seolah-olah lebih baik daripada kinerja sebenarnya. Upaya ini dilakukan guna mempengaruhi keputusan investor agar mau membeli sahamnya, menaikkan posisi perusahaan ketingkat yang lebih baik.

#### **2.2.3.4. Motivasi Manajemen Laba**

Menurut Watts and Zimmermann (1986) dalam Tyasasih dan Pramitasari (2018), adapun motivasi manajemen laba yaitu :

- 1) Motivasi bonus (*bonus plan hypothesis*)

Motivasi ini menjelaskan bahwa manajer lebih cenderung untuk menggunakan metode akuntansi dengan menaikkan laba saat ini dengan memindahkan laba periode berjalan. Dalam motivasi ini bahwa manajer akan mendapatkan bonus jika kinerja perusahaan mencapai tingkat tertentu. Oleh karena itu, bonus inilah

dijadikan suatu alasan oleh manajer untuk mengelola dan mengatur laba perusahaan pada tingkat tertentu sesuai yang diinginkan agar manajer tersebut berhasil mendapatkan bonus.

2) Motivasi utang (*the debt covenant hypotetis*)

Menurut Jones (2003) dalam Tyasasih dan Pramitasari (2018) menjelaskan bahwa perjanjian hutang dapat di bagi menjadi 2 bentuk yaitu perjanjian negatif dan perjanjian positif. Perjanjian hutang baik dalam bentuk negatif maupun positif dapat digunakan sebagai upaya dalam membatasi konflik kepentingan yang muncul antara kreditor dan pemegang saham maupun pihak manajemen perusahaan.

3) Motivasi politik (*the political cost hypothesis*)

Biaya politik merupakan suatu rekayasa laba yang bertujuan untuk meminimalkan resiko politik. Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan yang lebih ketat (Wulandari dan suwasono (2018).

4) Motivasi Pajak (*Taxation Motivation*)

Motivasi penghematan pajak ini merupakan motivasi manajemen perusahaan yang paling nyata. Berbagai metode akuntansi digunakan dengan tujuan penghematan pajak pendapatan (Suri dan Dewi, 2018).

5) Motivasi perubahan CEO (*Changes of CEO Motivations*)

Chief Executive Officer (CEO) yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk menaikkan bonus mereka, dan jika kinerja perusahaan buruk, mereka akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.

6) *Initial Public Offering* (IPO)

Perusahaan yang akan *go public* belum memiliki nilai pasar, dan menyebabkan manajer perusahaan yang akan *go public* melakukan

manajemen laba dalam prospektus mereka dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

Menurut Subramanyam dan Wild (2010:133), motivasi manajemen laba adalah sebagai berikut :

1) Insentif perjanjian

Banyaknya perjanjian yang menggunakan angka akuntansi seperti perjanjian kompensasi manajer yang biasanya mencakup bonus berdasarkan laba. Biasanya perjanjian bonus mempunyai batas bawah dan batas atas, artinya manajer tidak akan mendapat bonus jika laba lebih rendah dari batas bawah dan tidak mendapat bonus tambah jika laba lebih besar dari batas atas. Hal ini berarti manajer memiliki insentif untuk meninggikan atau mengurangi laba berdasarkan tingkat laba yang belum diubah terkait dengan batas atas dan batas bawah tersebut.

2) Dampak harga saham

Insentif manajemen laba lainnya yaitu potensi dampak terhadap harga saham, misalnya manajer dapat meningkatkan laba untuk menaikkan harga saham perusahaan sementara sepanjang satu kejadian tertentu seperti merger yang akan dilakukan atau penawaran surat berharga, atau rencana untuk menjual saham atau melaksanakan opsi. Manajer juga melakukan perataan laba untuk menurunkan persepsi pasar akan resiko dan menurunkan biaya modal. Salah satu insentif manajemen laba yang terkait lainnya adalah untuk melampaui ekspektasi pasar. Strategi ini biasanya dilakukan dengan cara yaitu manajer menurunkan ekspektasi pasar melalui pengungkapan sukarela yang pesimis (sebelum pengumuman) dan kemudian meningkatkan laba untuk melampaui ekspektasi pasar.

3) Insentif lain

Laba sering kali diturunkan untuk menghindari biaya politik dan penelitian yang dilakukan pemerintah, misalnya untuk ketaatan undang-undang antimonopoli dan IRS. Selain itu perusahaan dapat menurunkan laba guna memperoleh keuntungan dari pemerintah, misalnya subsidi dan proteksi dari persaingan asing. Perusahaan juga dapat menurunkan laba untuk mengelakkan permintaan serikat buruh.

Salah satu insentif manajemen laba lain adalah perubahan manajemen yang sering menyebabkan terjadinya *big bath*. Alasan terjadinya *big bath* yaitu dengan melemparkan kesalahan pada manajer yang mempunyai wewenang sebagai tanda bahwa manajer baru harus membuat keputusan tegas untuk memperbaiki perusahaan dan memberikan kemungkinan dilakukannya peningkatan laba dimasa yang akan datang.

#### 2.2.3.5. Pola Manajemen Laba

Menurut Sulistyanto (2018:177) terdapat pola manajemen laba yang bisa dilakukan oleh manajer, diantaranya :

1) *Income Increasing*

Pola ini merupakan pola dimana suatu perusahaan akan berupaya untuk mengatur supaya laba pada periode berjalan menjadi lebih besar daripada laba yang sebenarnya. Upaya ini dilakukan dengan cara mempermainkan pendapatan periode berjalan menjadi lebih besar daripada pendapatan yang sebenarnya dan atau biaya periode berjalan menjadi lebih rendah daripada biaya sebenarnya.

2) *Income Decreasing*

Pola ini merupakan pola dimana perusahaan akan berupaya untuk mengatur agar laba pada periode berjalan menjadi lebih rendah daripada laba sebenarnya.

Upaya ini dilakukan dengan cara memperlakukan pendapatan periode berjalan menjadi lebih rendah daripada pendapatan sebenarnya dan atau biaya periode berjalan menjadi lebih besar daripada biaya sebenarnya.

3) *Income Smoothing*

Pola ini merupakan pola dimana perusahaan akan berupaya mengatur supaya laba yang dimiliki relatif sama selama beberapa periode. Upaya ini dilakukan dengan cara memperlakukan pendapatan dan biaya periode berjalan menjadi lebih besar atau lebih rendah daripada pendapatan atau biaya yang sebenarnya.

#### **2.2.3.6. Teknik Manajemen Laba**

Menurut Setiawati dan Na'im (2000) dalam Marini (2017) terdapat 3 teknik dalam manajemen laba, diantaranya :

1) Mengubah Metode Akuntansi

Metode akuntansi memberikan peluang bagi manajemen untuk mencatat suatu fakta tertentu dengan cara yang berbeda. Manajemen mengubah metode akuntansi yang berbeda dengan metode sebelumnya guna dapat menaikkan atau menurunkan laba. Misalnya mengubah metode penyusutan aktiva tetap dari metode jumlah angka tahun ke metode penyusutan garis lurus.

2) Memainkan Kebijakan Perkiraan Akuntansi

Manajemen mempengaruhi laporan keuangan perusahaan dengan cara memainkan kebijakan perkiraan akuntansi. Hal ini dapat memberikan kesempatan bagi manajemen untuk melibatkan subyektivitas dalam menyusun estimasi. Misalnya kebijakan mengenai perkiraan jumlah piutang tak tertagih.

3) Menggeser Periode Biaya atau Pendapatan

Manajemen menggeser periode biaya atau pendapatan sering disebut dengan manipulasi keputusan operasional. Misalnya mempercepat atau menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya.

## **2.3. Hubungan antar Variabel Penelitian**

### **2.3.1. Hubungan Proporsi Komisaris Independen dengan Manajemen Laba**

Perilaku manajemen laba dalam suatu perusahaan terjadi karena adanya konflik kepentingan antara *agent* dan *principal* serta adanya asimetri informasi antara *agent* dan *principal*. Hal ini disebabkan karena banyaknya keputusan yang diambil oleh manajemen yang bersifat subjektif untuk memenuhi kepentingannya sendiri. (Asitalia dan Trisnawati, 2017). Oleh karena itu, keberadaan dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan sangat penting dan diperlukan karena dewan ini akan bersikap objektif dalam pengambilan keputusan sehingga dapat mengurangi konflik kepentingan antara *agent* dan *principal* (Mahadewi dan Krisnadewi, 2017). Selain itu dewan komisaris independen juga dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang timbul antara para manajer internal, mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Dewan ini dapat menjamin ketransparansian dan keinformatifan laporan keuangan sehingga pemegang saham akan mendapatkan informasi yang berkualitas (Kusumawati, 2019). Adanya dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan bermanfaat untuk melindungi kepentingan semua pihak baik pemegang saham minoritas maupun para pemangku kepentingan lainnya serta menjaga prinsip *fairness* (Effendi, 2016:43). Keberadaan dewan komisaris independen juga dimaksudkan untuk menghindari adanya kemungkinan terjadi ketidakseimbangan informasi dan tindakan manajemen yang menyimpang (Arifn dan Destriana, 2016).

Selain itu adanya dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan juga dapat menjadi penyeimbang dalam pengambilan keputusan ekonomi khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait. Komisaris independen merupakan solusi terbaik untuk mengurangi resiko manipulasi yang dilakukan oleh manajer terhadap keintegritasan laporan keuangan. Dewan ini akan melakukan pengawasan yang lebih baik dan terbebas dari berbagai kepentingan intern pihak perusahaan (Dwidinda *et al*, 2017). Semakin

banyaknya jumlah dewan komisaris independen, maka pengawasan terhadap laporan keuangan akan lebih ketat sehingga kecurangan dan tindakan manipulasi laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan dapat diminimalisir dan manajemen laba dapat dihindari (Budi *et al*, 2016). Hal ini berarti bahwa semakin besar proporsi dewan komisaris independen maka akan memperkecil atau menghindari praktik manajemen laba. Dewan ini memiliki pengawasan yang lebih baik terhadap manajer sehingga mampu menghindari adanya kemungkinan penyimpangan yang dilakukan manajer perusahaan (Rahmawati *et al*, 2017). Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Larastomo *et al* (2016) yang menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sejalan dengan penelitian yang dilakuakn oleh Abdillah *et al* (2016) yang menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba.

H<sub>1</sub> : Proporsi Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

### **2.3.2. Hubungan Kepemilikan Manajerial dengan Manajemen Laba**

Kepemilikan manajerial dianggap sebagai faktor penting dari struktur kepemilikan untuk mengurangi konflik kepentingan antara *agent* dan *principal* (Liu, 2012). Kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan tersebut dapat menyelaraskan kepentingan pemegang saham dengan kepentingan manajer sehingga konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham dapat dikurangi (Jensen dan Meckling (1976) dalam Arlita *et al* (2019). Dengan adanya kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan akan membuat posisi manajemen setara seperti pemilik perusahaan yang dapat menyatukan kepentingan manajemen dengan kepentingan pemegang saham sehingga manajemen akan bertindak sama seperti

investor pada umumnya dan tidak akan melakukan tindakan manajemen laba agar dapat mengetahui keadaan perusahaan yang sesungguhnya (Aryanti *et al*, 2017).

Kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen mempunyai pengaruh yang besar pada kualitas pelaporan keuangan sehingga apabila persentase kepemilikan manajerial yang besar akan dapat mengurangi praktik manajemen laba (Alzoubi, 2016). Hal tersebut dikarenakan kepemilikan manajerial yang besar akan membuat manajer secara langsung merasakan manfaat keputusan ekonomi yang telah diambil dan menanggung konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Tetapi tingkat kepemilikan manajerial yang terlalu besar juga tidak baik karena dapat memberi dampak buruk dalam perusahaan. Dengan kepemilikan manajerial yang terlalu besar maka manajer mempunyai hak voting yang tinggi sehingga manajer mempunyai posisi yang kuat untuk mengendalikan perusahaan. Hal tersebut dapat menimbulkan masalah perusahaan yakni adanya kesulitan bagi pemegang saham eksternal untuk mengendalikan tindakan manajer (Jao, 2011 dalam Kusumawardana dan Haryanto, 2019). Para manajer cenderung mempunyai tanggung jawab yang lebih besar dalam mengelola perusahaan dan menyajikan laporan keuangan serta menyampaikan informasi yang benar dan jujur untuk kepentingan pemegang saham termasuk dirinya sendiri (Dwidinda *et al*, 2017). Dengan adanya kepemilikan manajerial ini sangat menentukan terjadinya tindakan manajemen laba karena kepemilikan manajerial akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan dalam perusahaan. Rendahnya kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer akan memungkinkan manajer untuk termotivasi dalam melakukan tindakan oportunistik (Irfan dan Isyuardhana, 2019).

Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Swai dan Mbogela (2016) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan, maka manajer akan berupaya lebih maksimal untuk memenuhi kepentingan pemegang saham termasuk dirinya sendiri. Sebaliknya jika kepemilikan saham yang

dimiliki oleh manajer rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan semakin besar (Shleifer dan Vishny, 1986 dalam Wijaya *et al*, 2017). Hal ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan Santoso (2016) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Purnama (2017) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

H<sub>2</sub> : Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

### **2.3.3. Hubungan Kepemilikan Institusional dengan Manajemen Laba**

Kepemilikan institusional dianggap memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi praktik manajemen laba (Alves, 2012). Kepemilikan institusional mempunyai peran yang sangat penting dalam meminimalisir konflik keagenan yang muncul antara manajer dan pemegang saham. Dengan adanya kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusional di suatu perusahaan akan dapat mendorong peningkatan pengawasan terhadap kinerja manajemen (Jensen dan Meckling, 1976) dalam Arlita *et al*, 2019). Investor institusional merupakan pihak yang dapat memonitor *agent* dengan saham kepemilikannya sehingga motivasi manajer untuk memanipulasi laba menjadi berkurang. Selain itu investor institusional relatif lebih banyak kemampuan, mengumpulkan, dan menafsirkan pelaporan keuangan dan pendeteksian perilaku oportunistik manajer perusahaan (Farouk, 2017). Investor institusional ini dapat dianggap sebagai investor canggih yang biasanya mempunyai peran dalam pemantauan untuk mengurangi tekanan dari perilaku manajer (Ekpulu dan Omeye, 2018).

Keberadaan investor institusional dalam suatu perusahaan dianggap mempunyai kemampuan untuk menjadi mekanisme pengawasan yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer karena investor institusional dianggap mampu dalam mengoptimalkan pengawasan kinerja manajemen (Perdana,2019). Hal ini disebabkan karena investor institusional terlibat dalam pengambilan keputusan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan oportunistik yang dilakukan oleh manajer perusahaan (Mahadewi dan Krisnadewi, 2017). Tindakan oportunistik manajer perusahaan untuk mengelola laba dapat dibatasi dengan pengawasan oleh *stakeholder* khususnya investor institusional (Arifin dan Destriana, 2016). Dengan demikian, semakin tinggi persentase saham yang dimiliki oleh pihak institusional, maka akan semakin besar tingkat pengawasan kepada manajer perusahaan sehingga konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham dapat dikurangi dan tindakan manajemen laba dapat dihindari (Fadli et al, 2016). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Utara dan Sari (2016) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ratnawati et al (2016) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

H<sub>3</sub> : Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba..

#### 2.4. Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan uraian diatas maka dapat digambarkan suatu kerangka konseptual teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

